

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang *Pandangan Guru MI Hidayatul Muttaqin selaku Pendidik tentang narasi Konten “Sekolah Itu Scam” Pada Channel Youtube Timothy Ronald*. Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini akan berfokus pada buku-buku dan penelitian jurnal ilmiah yang sudah ada pada rentang 10 tahun terakhir (2016 - 2026). Tinjauan Pustaka pada penelitian ini akan membahas mengenai pemahaman terkait Audiens Aktif, Teori Resepsi Stuart Hall, Media Baru serta Peran Youtube Sebagai Media Komunikasi. Melalui kajian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai posisi dan latar belakang audiens khususnya Guru MI Hidayatul Muttaqin dalam menginterpretasikan isi pesan mengenai problematika sistem pendidikan di Indonesia yang disampaikan oleh Timothy Ronald melalui kanal YouTube-nya.

2.1 Audiens Aktif

Dalam konteks ilmu komunikasi, audiens dipahami sebagai sekelompok individu yang menerima, menanggapi serta merespons pesan yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi (Humm et al., 2020). Audiens tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan suatu entitas individu atau kelompok yang kompleks dan beragam. Keragaman tersebut berpengaruh terhadap subjektivitas masing-masing individu dalam memahami informasi yang diterima (Bernal, 2020). Dengan demikian, setiap audiens berpotensi memiliki perbedaan dalam menanggapi suatu informasi yang diterima sesuai dengan konteks sosial budaya, pengalaman serta latar belakang masing-masing (Hudson & Franklin, 2023).

Menurut pandangan komunikasi tradisional, terdapat dua perbedaan mengenai posisi audiens dalam menerima pesan, yakni audiens pasif dan aktif. Pandangan mengenai audiens pasif menganggap bahwa individu hanya sekedar menjadi penerima pesan semata tanpa terlibat lebih lanjut dalam penafsiran pesan (Wahid, 2016). Namun, pada era modern, audiens dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses pemaknaan pesan media (Kenzie & Mugil, 2025). Proses pemaknaan ini melibatkan

pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu (Harumike & Nova, 2017).

Pada masa awal perkembangan teori komunikasi, audiens dipandang sebagai pihak yang pasif dalam menerima pesan. Media dianggap berkuasa secara penuh dalam mengendalikan arus informasi yang diterima oleh khalayak. (Wahid, 2016). Pandangan ini kemudian melahirkan teori-teori klasik seperti Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*) dan Teori Peluru Ajaib (*Magic Bullet Theory*) yang berfokus pada dominasi media atas audiens (Sirait et. al., 2024). Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai pihak yang mampu memengaruhi audiens, sehingga posisi audiens yang pasif dan minim keterlibatan dapat dengan mudah menerima pesan media yang disampaikan (Rodat, 2023).

Seiring bermunculannya media-media baru, paradigma tersebut mulai bergeser. Audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pesan yang pasif melainkan sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam pemaknaan informasi di media. (Kenzie & Mugil, 2025). Berangkat dari paradigma tersebut yang kemudian menjadi landasan awal dari munculnya Teori *Encoding-Decoding* dan Teori Resepsi yang menganggap bahwa audiens berperan aktif dalam merespon dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan oleh media (Supriyatman & Nugroho, 2019). Proses pemaknaan ditentukan oleh audiens berdasarkan latar belakang, pengalaman pribadi, dan keyakinan masing-masing individu (Laksono, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan konsep audiens aktif untuk menganalisis bagaimana guru MI Hidayatul Muttaqin yang berperan sebagai audiens terlibat aktif dalam proses penginterpretasian pesan mengenai permasalahan sistem pendidikan di Indonesia yang disampaikan oleh Timothy Ronald dalam kanal YouTube-nya menggunakan Teori Resepsi dari Stuart Hall. Berangkat dari teori tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana audiens tidak hanya menerima pesan atau informasi dari media begitu saja, akan tetapi terlibat dalam proses pemaknaan pesan yang didasari oleh pengalaman, latar belakang dan konteks mereka sebagai tenaga pendidik.

2.2 Teori Resepsi

Teori resepsi pertama kali dicetuskan oleh Stuart Hall pada tahun 1973 melalui gagasan *encoding-decoding* yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara audiens dan media (Afifah & Suksmawati, 2022; Gitasela et al., 2023). Konsep dari teori resepsi merujuk pada suatu proses analisis yang berfungsi untuk memberikan gambaran posisi audiens dalam menginterpretasikan suatu pesan yang disampaikan oleh media (Netanya & Kusuma, 2024). Stuart Hall menyatakan bahwa makna terbentuk melalui interaksi antara audiens dengan pesan yang disampaikan (Curthoys & Docker, 2017). Teori analisis resepsi memandang audiens sebagai pihak yang aktif dalam memaknai pesan, dimana pemaknaan tersebut ditafsirkan sesuai dengan latar belakang sosial budaya, pengalaman dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing individu (Putra et al., 2023). Stuart Hall mengkategorikan audiens ke dalam tiga posisi berbeda untuk memberikan gambaran tingkat penerimaan maupun penolakan dalam menginterpretasikan pesan media, yakni dominan hegemonik, negosiasi dan oposisi (Fadilla & Wijaksono, 2022).

2.2.1 Dominant Hegemonic

Kategori ini merupakan posisi audiens yang memaknai pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim pesan. Audiens memiliki kesamaan sudut pandang, keyakinan dan pemikiran yang serupa dengan pembuat konten, sehingga mereka sejalan dengan isi pesan yang disampaikan (Firmansyah & Nasvian, 2022). Dalam konteks penelitian ini, guru MI Hidayatul Muttaqin berada dalam posisi yang setuju dan memiliki kesamaan pandangan terhadap pesan yang disampaikan oleh Timothy Ronald. Audiens cenderung sepatat mengenai permasalahan sistem pendidikan di Indonesia yang disampaikan dalam video tersebut.

2.2.2 Negotiated Reading

Pada posisi ini, audiens menyetujui sebagian besar pesan yang disampaikan, akan tetapi digabungkan dengan pemikiran dan sudut pandang pribadi yang mereka miliki (Audhira Nurul Fadilla & Wijaksono, 2022).

Dengan kata lain, audiens tidak langsung menerima sepenuhnya pesan yang disampaikan, melainkan melalui proses pertimbangan terlebih dahulu (Pertiwi et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, guru MI Hidayatul Muttaqin yang berada dalam posisi negosiasi tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh Timothy Ronald, akan tetapi akan mempertimbangkannya dengan konteks pengalaman serta latar belakang dalam konteks pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

2.2.3 Oppositional Reading

Posisi ini muncul ketika audiens memahami pesan yang disampaikan, tetapi justru memberikan penafsiran yang kontra atau bertentangan dengan yang dimaksudkan oleh pembuat konten (Sutisna et al., 2022). Sikap penolakan tersebut kemudian mendorong mereka untuk membentuk penafsiran sendiri atas dasar pengalaman dan sudut pandang yang lebih relevan (Hidayati & Lutfiana, 2023). Dalam konteks penelitian ini, Guru MI Hidayatul Muttaqin berada dalam posisi yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan oleh Timothy Ronald. Penolakan tersebut didasarkan pada cara pandang yang berbeda atau cenderung tidak sesuai dengan pengalaman maupun latar belakang mereka sebagai guru di MI Hidayatul Muttaqin.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi dari Stuart Hall untuk memahami bagaimana Guru MI Hidayatul Muttaqin menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan oleh Timothy Ronald dalam konten “Sekolah itu Scam” berdasarkan latar belakang pengalaman dan sudut pandang yang mereka miliki sebagai tenaga pendidik. Dengan mengkaji hal tersebut, nantinya penelitian ini juga bertujuan untuk mengelompokkan posisi audiens berdasarkan pemaknaan yang telah dilakukan dalam kategori dominan hegemonik, negosiasi ataupun oposisi.

2.3 Media Baru

Media Baru atau yang lebih sering disebut dengan *New Media* merupakan hasil dari pengembangan teknologi komunikasi berbasis internet dimana memungkinkan semua orang untuk menyebarkan pesan secara luas, interaktif dan tanpa batas ruang serta waktu (Varenia & Phalguna, 2022). Perkembangan tersebut

kemudian mengharuskan para kreator untuk melakukan inovasi dan kreativitas untuk memproduksi suatu konten yang memuat berbagai pesan informasi (Habibah & Irwansyah, 2021). Salah satu media baru yang sejak kemunculannya hingga saat ini masih populer ialah YouTube, dengan alasan kemudahan akses dan keluasan informasi, YouTube kini hadir menggantikan peran televisi sebagai media baru yang lebih laku di kalangan masyarakat (Kalesaran, 2021).

Teknologi komunikasi baru memiliki tiga karakter utama, yaitu *interactivity*, *demassification*, dan *asynchronous* (Indrawan & Ilmar, 2018). *Interactivity* merujuk pada kemampuan pengguna untuk merespons dan berinteraksi secara langsung melalui platform digital, misalnya melalui komentar, like, atau diskusi (Febriana & Aji, 2023). *Demassification* menunjukkan bahwa pesan tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh produsen, tetapi audiens memiliki kendali dalam memilih, menafsirkan, dan menyebarkan pesan sesuai kepentingannya (Hakim & Bachtiar, 2021). Sementara itu, *Asynchronous* berarti pesan dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa harus terjadi secara bersamaan antara pengirim dan penerima (Habibah & Irwansyah, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik tersebut terlihat pada YouTube sebagai media baru, di mana konten “Sekolah Itu Scam” dapat diakses secara bebas, ditanggapi, dan dimaknai secara berbeda oleh guru sebagai audiens, sesuai pengalaman dan latar belakang masing-masing.

2.4 YouTube Sebagai Media Komunikasi

Youtube merupakan salah satu situs web penyedia konten video yang populer hingga saat ini (Ramadhani et al., 2025). Sejak diluncurkan oleh Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim pada Februari 2005, YouTube telah menarik lebih dari 2 miliar pengguna aktif di setiap bulannya dengan menawarkan berbagai jenis konten, mulai dari informasi berita, vlog, konten edukasi hingga hiburan (Shen, 2024). Platform ini memungkinkan para penggunanya untuk tidak hanya sekedar menonton, melainkan mengunggah video dan juga berinteraksi dengan pengguna lain secara gratis dengan jangkauan yang lebih luas (Febriyanti, 2021). Youtube sebagai platform yang interaktif dengan kemudahan akses yang lebih luas dan cepat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan opini publik

mengenai informasi-informasi yang dibahas. Kemudahan dan kebebasan audiens untuk mengakses dan menyebarkan informasi dalam bentuk konten video di Youtube mampu memengaruhi perspektif dan opini publik mengenai isu-isu tertentu. (Sjoraida et al., 2024)

Dalam konteks penelitian ini, platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyebarkan konten-konten yang sifatnya menghibur, akan tetapi juga turut terlibat dalam pembentukan opini dan gagasan publik melalui isu-isu kritis yang dibahas. Dalam hal ini, Guru MI Hidayatul Muttaqin yang berperan sebagai audiens turut terlibat dalam menginterpretasikan pesan dalam konten unggahan Timothy Ronald di YouTube yang berjudul Sekolah itu Scam yang berisi penjabaran problematika sistem pendidikan di Indonesia serta solusi yang ditawarkan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Malikussaleh Pada Konten Youtube Kok Bisa Berjudul “Benarkah Sdm Indonesia Rendahan?”	Salsabilla, Salsabilla (2025).	Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek sepakat SDM Indonesia masih berada pada level menengah ke bawah karena permasalahan struktural seperti pendidikan, layanan kesehatan dan sumber daya	Kerangka analisis yang digunakan relevan dan dapat disesuaikan untuk menelaah bagaimana guru memaknai narasi kritik pendidikan dalam konten “Sekolah Itu Scam”, termasuk dalam menerima, menegosiasikan, maupun menolak

			yang belum merata.	pesan yang disampaikan.
2	Analisis Resepsi Penonton terhadap Judi Online dalam Konten Youtube Raymond Chin Berjudul “Judi Online itu SAMPAH”.	Jovanta, D., & Fauzan, L. A. (2025).	Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada posisi dominant hegemonic, Sedangkan satu orang berada di posisi negotiated. Tidak adanya subjek penelitian yang berada di posisi oppositional menunjukkan bahwa keseluruhan subjek penelitian menyadari bagaimana dampak dari judi online.	Penelitian ini relevan sebagai rujukan penerapan teori resepsi Stuart Hall dalam mengklasifikasikan posisi audiens. Kerangka analisisnya dapat diadaptasi untuk membaca bagaimana guru memaknai kritik Timothy Ronald dalam konten “Sekolah Itu Scam” terkait problem sistem pendidikan dan implikasinya bagi kualitas SDM.